

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Arkeometalurgi pada Enam Jenis Logam yang Berpengaruh pada Peradaban Umat Manusia	
Tjokorda Udiana Nindhia Pemayun dan Tjokorda Gde Tirta Nindhia	1–5
Otonomi Negara dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia: Implementasi Politik Kekuasaan Pusat dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah	
Asrinaldi Asril, Mohammad Agus Yusoff	6–16
Sosial dan Kebudayaan Kelompok “Batin Sembilan” di Provinsi Jambi	
Mat Syuroh	17–23
Kontestasi Wacana <i>Civil Society</i>, Negara, dan Industri Penyiaran dalam Demokratisasi Sistem Penyiaran Pasca-Orde Baru	
Henry Subiakto	24–34
Minimalisasi Konflik antar-Etnis di Kepulauan Timur Madura Melalui Media Rakom	
Surokim dan Tatag Handaka	35–44
Remaja Nangroe Aceh Darussalam Pasca-Tsunami	
Nurul Hartini	45–51
Saling Hubungan antara Lingkungan Eksternal dan Lingkungan Internal Perkumpulan Petani Pemakai Air	
Syamsir Torang	52–60
Perempuan dalam Perspektif Sosial dan Keluarga: Kajian terhadap Novel Mutakhir Perempuan Indonesia	
Sulaiman	61–67
Tingkat Adopsi terhadap Diversifikasi Pangan Berbasis Jagung pada Organisasi Kelompok Masyarakat di Provinsi Lampung	
Fitriani, Saroni, dan Yatim R. Widodo	68–73
Mekanisme <i>Survival</i>, Identifikasi Kebutuhan dan Pemberdayaan Nelayan Miskin dalam Masa Kritis Akibat Kenaikan Harga BBM	
Bagong Suyanto	74–83

Sosial dan Kebudayaan Kelompok “Batin Sembilan” di Provinsi Jambi

Mat Syuroh¹

Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL), Palembang

ABSTRACT

This research was conducted to determine the social and cultural group “Nine Inner” concerning characteristics and profiles of life including the structure of the “Inner Nine” group’s philosophy of life that lived in the jungle, in the province of Jambi, Sumatera. Inner Nine Group was a group of isolated tribe who lived in the jungle of Bukit Dua Belas Jambi Province, Sumatera. This was a qualitative research, using descriptive type of analysis. The data were collected by means of observation, interviews, archival research, and literature study. Based on the social anthropology model of Radcliffe-Brown and Malinowski it was assumed that the tribal cosmology was associated with the inner world tribe and the their outside world inhabited by post traditional people. The Inner Nine Group had been living traditionally from one generation to another. They provided almost all of the necessities of life from the forest—such as tubers, fruits and prey animals. Although the Bukit Dua Belas forest hill had been surrounded by post traditional communities but the Inner Nine Group remained unwilling to blend in with the post traditional society. The Inner Nine Group had their own customs, and they tend to have nomadic life style. Starting from 2006 many changes had happened in the vicinity of the Inner Nine Group so that they became ecologically constricted.

Key words: Inner Nine Group, Batin Sembilan, ecology, social, culture

Lingkungan manusia terbatas dan ruang itu ternyata penuh dengan hal-hal abstrak dan konkrit yang ditemui dan dialami oleh manusia. Disamping hal tersebut, ada juga unsur dan wujud yang diwarisi serta dipelajari dari nenek moyang. Peradaban selalu dinamis dan mudah bereaksi terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pada waktu tertentu. Kelompok manusia atau masyarakat dan individu pribadi menginterpretasikan suatu peristiwa berbeda dengan kelompok atau individu yang berlatar belakang lain atau berpola pikir yang berbeda. Hal ini artinya kita hidup dalam suatu lingkungan yang membentuk sikap individu, kebudayaan masyarakat, dan lingkungan alam.

Menurut Comte kondisi-kondisi sosial ternyata memodifikasi bekerjanya hukum-hukum fisiologis, maka fisika sosial harus menyelenggarakan observasi-observasinya sendiri (Cassirer 1987:100).

Di Indonesia terdapat tiga ratus lebih kelompok suku bangsa yang cara hidupnya berbeda secara signifikan dari kelompok lain. Di samping itu mereka mempunyai identitas yang berbeda dan menggunakan lebih dari dua ratus bahasa khas.

Menurut postulasi ahli bahasa Robert Blust, sebagian besar bahasa di Indonesia termasuk rumpun bahasa Melayu Polinesia.

Kira-kira dua ratus tiga puluh juta penduduk Indonesia tersebar di lebih dari empat belas ribu pulau dan sekitar 1,8 persen jumlah penduduknya hidup dengan cara tradisional. Aktivitas kehidupannya jauh berbeda dengan kelompok manusia lain. Masyarakat Indonesia menganut bermacam-macam agama dan sejumlah besar kepercayaan tradisional terdapat di daerah yang terpencil. Kepercayaan-kepercayaan tradisional sering diakulturasikan dengan animisme.

Sumatera merupakan pulau yang memiliki sejumlah suku terasing dan mempunyai ciri khas tradisional. Suku yang terkenal di Sumatera adalah Aceh, Batak, Minangkabau dan Melayu. Ada sejumlah kelompok minoritas di Sumatera sebelah timur di kawasan hutan luas di provinsi Jambi. Suku minoritas di pedalaman hutan provinsi Jambi dan sekitarnya dikenal dengan nama umum orang “Batin Sembilan” yang benar-benar memiliki tradisi sendiri. Menurut Mat Syuroh (2008:48) Suku Pedalaman atau Suku Terasing mempunyai

¹ Korespondensi: M. Syuroh. Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL). Jalan Swadaya / Basuki Rahmad, Palembang. Telepon 0711-811542. E-mail: matsyuroh@yahoo.co.id

adat istiadat, sosial dan kebudayaan tersendiri yang sulit beradaptasi dengan masyarakat modern meskipun dalam daerah yang sama. Slamet Rosyadi (2010:115) menyebutkan bahwa orang hutan pedalaman pada umumnya hidup dari hasil hutan dan berburu binatang dengan cara memanah atau tombak.

Dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada kelompok "Batin Sembilan" atau istilah yang digunakan oleh pemerintah adalah suku pedalaman. Kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat tradisional kelompok "Batin Sembilan" bertahan dari pengaruh pola kehidupan sosial dan kebudayaan yang muncul dari pinggiran daerah tradisional mereka. Akibat dari pembukaan hutan oleh transmigrasi dan perusahaan perkebunan serta masyarakat perantau yang membuka hutan pinggiran lokasi mereka dalam waktu sembilan tahun terakhir, berpengaruh dengan ekologi, sosial dan kebudayaan kelompok "Batin Sembilan" yang berpola kehidupan tradisional. Mereka merupakan suku yang tergolong defensif dan bertahan atau berjuang untuk mempertahankan hak adatnya yang tidak selalu diterima oleh institusi resmi pemerintah.

Selama sekitar enam bulan, penulis melakukan riset di Provinsi Jambi. Penulis mengamati bentuk kehidupan kelompok tersebut. Walaupun mereka menghadapi banyak kesulitan, mereka tetap bertahan sebab memiliki cukup kepuasan menyatu dengan alam tradisionalnya dalam arti mereka menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun sekarang lokasi hutan komunitasnya semakin sempit akibat pembukaan lahan oleh transmigrasi, perusahaan perkebunan dan pembukaan lahan perkebunan oleh masyarakat pendatang. Sejak lama pemerintah telah melakukan berbagai program agar mereka pindah ke kampung, tetapi kelihatannya perpindahan tersebut gagal dan mereka tetap kembali ke hutan. Menurut Mat Syuroh (2008:48) Suku Pedalaman atau Suku Terasing mempunyai adat istiadat, sosial dan kebudayaan tersendiri yang sulit beradaptasi dengan masyarakat modern meskipun dalam daerah yang sama.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Bukit Dua Belas, provinsi Jambi. Penulis melakukan penelitian pada saat penulis menjadi Kepala Daerah Musi Banyuasin yang berbatasan dengan provinsi Jambi. Cara dan alat yang dipakai berdasarkan prosedur

penelitian kualitatif. Penulis menggunakan hipotesis antropologi sosial Radcliffe-Brown dan Malinowski. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi, penelitian arsip, serta studi pustaka. Studi lapangan yang dilakukan menggunakan metode diskriptif kualitatif.

Data primer diperoleh dari jumlah populasi yang berjumlah 110 KK terdiri atas masyarakat terasing yang telah atau pernah dibina. Dari jumlah tersebut, ditentukan secara *purposive* sebanyak 20 KK sebagai sumber utama dan 5 orang anggota masyarakat kelompok "Batin Sembilan" sebagai sumber data komparatif. Selanjutnya ditentukan pula lima orang informan, yakni satu orang kepala kelompok "Batin Sembilan", satu orang ketua adat, Kepala Desa, dan dua orang dari unsur masyarakat pasca tradisional. Data sekunder diperoleh dari semua literatur, serta dokumen-dokumen yang mempunyai relevansi dengan tujuan studi ini.

Seluruh data diperoleh melalui cara, (1) observasi partisipan yang bertujuan untuk mendapat data yang alamiah, agar segala gerak-gerik subjek dalam penelitian ini dapat digambarkan berdasarkan perilaku-perilaku yang dicermati di lapangan. Tingkat akurasi sangat ditentukan oleh jalinan hubungan yang terbina melalui respons timbal balik antara penulis dengan subjek penelitian; dan (2) *interview*, teknik ini dilaksanakan dengan memberikan keleluasaan kepada responden untuk memberikan jawaban (*free response interview*).

Dalam usaha memperoleh kedalaman makna dalam suatu wawancara (*indepth interview*), penulis memanfaatkan situasi-situasi khusus yang kemungkinan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan fokus wawancara sebelumnya.

Data yang terakumulasi dianalisis secara kualitatif-interpretative dengan langkah operasional, reduksi data, display data, pengujian kembali (verifikasi), dan konklusi. Dalam menganalisis data hingga tahap menyimpulkan digunakan prinsip-prinsip berpikir induktif. Dengan kata lain, induksi merupakan proses pengorganisasian fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan (Azwar 1998:46).

Hasil dan Pembahasan

Perubahan sosial muncul dari perubahan luar atau di dalam. Apabila terjadi perubahan pada struktur masyarakat maka otomatis fungsi-fungsi atau tugas individu dalam masyarakat

ikut berubah. Koentjaraningrat menggambarkan kosmos individu yang terkait perilaku individu di peradaban tertentu (Cassirer 1987:63).

Beberapa hipotesis disampaikan oleh ilmuwan humaniora, dan peneliti dapat mengamati *metodenstreit* yang saling membuktikan kebenaran yang diusulkan pihak lain, termasuk di dalam ilmu antropologi. Menurut pendapat pakar sosial, bidang kajian dan interpretasi lapangan antropologi tidak selalu tetap, tetapi selalu didasarkan teori. Hipotesis-hipotesis itu seperti, teori kultur dan teori kepribadian (*psycho analytic/neo-behaviorist*), difusioniskesejarah, teori *kulturkreis*, *neo-evolusi*, teori evolusi, struktur-fungsionalisme dan strukturalisme (Pelto 1970:19).

Menurut Malinowski proses observasi masyarakat sangat penting untuk memahami bagaimana kebudayaan masyarakat tradisional bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka (Kuper 1983:17). Emeritus Professor Antropologi di London School of Economics Jean La Fontaine mengatakan bahwa *social anthropology is what is known as participant observation, which essentially means direct observation, living with the community being studied and learning to speak its language* (La Fontaine 1985:16)

Teori di atas merupakan landasan ilmiah yang dilakukan dalam penelitian tentang lingkungan hidup kelompok "Batin Sembilan" seperti sejarah, struktur kehidupan, karakter, sosial, kebudayaan, kebutuhan hidup, sistem kekerabatan dan lain-lain yang berhubungan dengan ekologi masyarakat "Batin Sembilan".

Kelompok "Batin Sembilan". yang tinggal di pedalaman hutan Bukit Dua Belas di provinsi Jambi memiliki gaya hidup tradisional, yaitu *hunters and gatherers*, serta hidup yang berpindah-pindah.

Iklim provinsi Jambi terletak sekitar khatulistiwa dengan iklim tropis, suhu maksimum di daerah dataran rendah adalah sekitar 32° C dan di daerah perbukitan suhu maksimum sekitar 28° C. Pada umumnya di Provinsi Jambi terdiri dari dataran rendah namun ada beberapa kecamatan terdiri dari perbukitan antara lain kecamatan Bukit Dua Belas. Kecamatan Bukit Dua Belas ini adalah lokasi komunitas kelompok "Batin Sembilan". Sebagian daerah di provinsi Jambi terdapat daerah rawa pasang surut yaitu Kecamatan Lalan. Daerah bukit Dua Belas terdiri dari beberapa bukit, bernama bukit Subanpunai dengan ketinggian 160 meter, bukit Panggang dengan ketinggian 328 meter, bukit Kuaran dengan ketinggian 436 meter. Provinsi

Jambi dialiri sungai Musi yang merupakan lintas transformasi air yaitu lalu lintas perdagangan dengan kapal-kapal kecil (kapal kayu).

Keadaan daerah, luas tanah, cadangan hutan, iklim dan curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun serta aliran sungai menjadi faktor yang strategis bagi lalu lintas perdagangan (Sagim 1985:23). Daerah yang terletak antara 23° LU–23° LS dikenal sebagai daerah iklim tropis, termasuk provinsi Jambi. Daerah ini termasuk iklim tropis, dengan curah hujan yang cukup, merupakan elemen pendukung untuk tumbuh flora dan fauna. Keanekaragaman hayati fauna termasuk serangga, burung, ular, kura-kura, babi hutan, rusa, kijang, macan, masih terdapat di daerah Bukit Dua Belas. Kelompok "Batin Sembilan" di Bukit Dua Belas, merupakan salah satu kelompok yang bertekad untuk mengikuti gaya kehidupan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka sebaik mungkin. Tempat pemukiman terdiri dari beberapa kediaman yang terletak beberapa ratus meter dari rumah (*Bubungan*) *Temenggung Tarib*. *Bubungan* bertiang yang didiami oleh *Temenggung Tarib* terdiri dari dinding kayu, atap dari daun, yang tinggi lantainya sekitar 2 meter dari tanah. Tempat kediaman ini lebih sederhana, dengan tinggi lantainya sekitar setengah meter dari tanah dan lantainya dibuat dari batang kecil kayu bulat. Rumah sementara, misalnya waktu mereka memburu binatang atau sedang pindah ke tempat lain saat istirahat, adalah sebuah pondok bernama *sudung* yang bentuknya sederhana tanpa lantai tetapi dengan atap dari daun kayu. *Sudung* itu cepat dibangun untuk perlindungan di waktu malam. Semua keluarga dalam satu kelompok "Batin Sembilan" mempunyai tempat tinggal sendiri-sendiri yang berjarak satu sama lain sekitar 5–10 m. Satu kelompok terdiri dari 3–5 *Bubungan* (rumah), dalam satu *Bubungan* dihuni oleh satu keluarga yang beranggotakan rata-rata 4–7 orang. Menurut Mat Syuroh (2009:132) komunitas Suku Anak Dalam mempunyai sistem kekerabatan yang berbeda serta rumah tempat tinggalnya juga berbeda, yaitu sangat sederhana dan tradisional.

Makanan dan Hasil Hutan

Secara tradisional pada dasarnya kebutuhan makanan pokok Kelompok Batin Sembilan dipenuhi oleh hutan. Gaya hidup tradisional terdiri dari berburu dan meramu (*hunting and gathering*). Di hutan mereka meramu umbi-umbian (Tabel 1), buah-buahan (Tabel 2), dan damar yang pada



Gambar 1.

Sudung (Pemukiman Orang Batin Sembilan)
(Sumber: Foto dokumentasi penulis)

umumnya, tidak selalu, dilakukan oleh kaum perempuan. Suku Pedalaman yang tinggal di hutan secara berpindah-pindah dan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan cara mencari buah-buahan, getah tumbuhan (Tabel 3–4) dan berburu hewan liar dengan alat tradisional yaitu tombak dan panah (Taufiqurahman 2008:86).

Dalam berburu binatang besar oleh kelompok Batin Sembilan dilakukan oleh kaum laki-laki dan pola berburu bergantung pada musim. Ada beberapa jenis binatang yang ditangkap dengan cara dipanah antara lain babi hutan (*Sus vitatur*), babi jengkot (*sus barbatus*), babi biasa (*sus scrofa*). Termasuk Rusa (*Cervus equimus*) dan kijang (*Cervulus muntjac*)

Saat kelompok “Batin Sembilan” menemukan pohon di hutan yang menjadi bagian tanah tradisional mereka, dan pohon tersebut bernilai guna tinggi, seperti pohon kedondong dengan sarang lebah, atau durian yang belum dimiliki orang maka orang “Batin Sembilan” bisa memberi tanda kepemilikannya di batang atau sekitarnya supaya kelompok “Batin Sembilan” mengetahui pohon itu tidak *harto samo* (milik bersama), tetapi milik pribadi.

Tabel 1.
Jenis Tumbuhan yang Bermanfaat Bagi Kelompok “Batin Sembilan”

No	Jenis Tumbuhan	Konsumsi	Ekonomis	Obat	Bagian yang bermanfaat
1	Gadung	*			Umbi
2	Tubo ubi	*			Umbi
3	Keladi	*			Umbi
4	Buah kasai	*			Buah
5	Buah tampui	*			Buah
6	Kuduk biawak	*			Buah
7	Kaki nyamuk	*			Buah
8	Duku	*			Buah
9	Durian	*			Buah
10	Embacong	*			Buah

Sumber: dari Dinas Pertanian Provinsi Jambi

Tabel 2.
Jenis (Spesies) Buah-Buahan yang Dimanfaatkan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Familia	Status Keberadaan
1	Durian	Durio Zebetinus L	Bombacaceae	Banyak
2	Cempedak	Arthocarpus Mitegra		Sedang
3	Tungau	-		Jarang
4	Rambutan	Nephelium Lapchium		Banyak
5	Tampui	Phobia SP		Jarang
6	Salak Hutan	Zalacca Sumatraesis		Jarang
7	Macang Rimbo	-		Banyak
8	Duku	Lancium Domesticium		Sedang
9	Langset	Lansiun SP		Sedang
10	Air-Air	Lansium SP		Sedang
11	Rambai	-		Sedang
12	Ketimun	Culumis Sativus		Jarang

Sumber: dari Dinas Pertanian Provinsi Jambi

Tabel 3.
Jenis (Spesies) Tumbuhan *Konsiae* (Getah) yang Dieksploitasi

No	Species	Familia	Nama Lokal	Status Keberadaan
1	Calamus SPP	Palmae	Getah Jernang	Sulit
2	Calamus SPP	-	Getah Balam	Sulit
3	Hevea Brasiliensis	Rabiacere	Karet	Banyak

Sumber: dari Dinas Pertanian Provinsi Jambi

Tabel 4.
Kelompok Tumbuhan Tesie Hutan Komersil yang Dieksploitasi

No	Nama Lokal	Species	Familia	Status Keberadaan
1	Rotan Getah	Calamus SP	Palmae	Jarang
2	Rotan Sego	Arthocarpus Mitegra	Palmae	Jarang
3	Rotan Jeruang		Palmae	Jarang
4	Rotan Manau		Palmae	Jarang
5	Rotan Suni		Palmae	Jarang
6	Rotan Jati		Palmae	Sulit

Sumber: dari Dinas Pertanian Provinsi Jambi



Gambar 2.
Orang Batin Sembilan membagi hasil buruannya (Sumber: Foto dokumentasi Dinas Sosial Provinsi Jambi)

Peralatan

Suku terasing didefinisikan sebagai orang yang memiliki harta benda minimal, termasuk barang seni dan alat teknologi yang minimal pula. Sebetulnya, dalam gaya hidup kelompok "Batin Sembilan" hampir tabu untuk memiliki atau menambah harta benda yang tidak termasuk kebutuhan primer atau memiliki barang-barang yang menyulitkan untuk berpindah-pindah. Kelihatannya menurut kosmologi kelompok "Batin Sembilan", mereka tidak terdorong atau tergoda mempunyai harta benda. Mereka mengutamakan alat-alat untuk keperluan kebutuhan kehidupannya seperti alat pemanah untuk berburu, parang untuk pemotong dan kampak untuk menebang pohon.



Kampak untuk menebang pohon Parang untuk pemotong



(Foto dokumentasi Dinas Transmigrasi Provinsi Jambi)

Pemunculan Inovasi

Kebudayaan, termasuk budaya kelompok "Batin Sembilan", selalu dinamis. Walaupun tradisi kelompok "Batin Sembilan" adalah sangat penting, mereka mengadopsi beberapa inovasi yang berasal dari luar. Kepala Suku (*Temenggung*) menceritakan bahwa sekitar tahun 2000-an, mereka baru menggunakan senter yang dibeli di pasar terdekat. Alat penerangan seperti senter itu menjadi alat baru dalam memburu binatang pada waktu malam. Penggunaan senter saat berburu pada waktu malam, dapat menyilaukan atau membutakan (*transfix*) mata binatang. Dengan menggunakan senter, pemburu bisa mendekati dan menembak lebih akurat. Dewasa ini penggunaan senter lebih efektif, antara lain untuk memburu rusa (*Cervus unicolor*), dan kijang (*Muntiacus muntjak*). Jika ada kesalahpahaman antara seorang dari kelompok dengan seseorang dari kelompok lain, secara tradisional wajib untuk menyerahkan sebagian tangkapannya kepada *Temenggung*. Makanan pokok biasanya terdiri dari ubi dan daging, terutama daging babi.

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan kelompok "Batin Sembilan" adalah *matrilineal* yang sama dengan sistem kekerabatan budaya Minangkabau. *Matrilineal*, artinya saudara perempuan tinggal bersama di kelompok orang tua dan saudara laki-laki harus ikut kelompok isterinya. Tempat hidup pasca pernikahan adalah *uxorilokal*, artinya saudara perempuan tetap tinggal di dalam satu pekarangan sebagai sebuah keluarga luas *uxorilokal*. Adapun saudara laki-laki dari keluarga luas tersebut harus mencari istri di luar pekarangan tempat tinggal. Masyarakat "Batin Sembilan" juga menganut poligami. Poligami artinya suaminya boleh mempunyai hubungan dengan beberapa istri. Alasannya perempuan subur, mandul, dan janda harus dilindungi.

Ada tiga jenis perkawinan, yaitu pertama, dengan cara memberikan mas kawin. Kedua, prinsip pencurahan, yang artinya laki-laki sebelum menikah harus ikut mertua dan bekerja di ladang dan berburu untuk membuktikan dirinya. Ketiga, pertukaran gadis, artinya gadis dari kelompok lain bisa ditukar dengan gadis dari kelompok tertentu sesuai dengan keinginan laki-laki dan gadis-gadis tersebut. Kebudayaan kelompok "Batin Sembilan" juga mengenal sistem pelapisan sosial. *Temenggung* adalah pemimpin utama dalam struktur kelompok, yang posisinya diwarisi sebagai hak lahir dari orang tua. Tetapi, jika pemimpin tidak sesuai atau disetujui oleh anggota kelompok, pemimpin bisa diganti melalui jalur diskusi terbuka atau forum.

Kepercayaan dan Kosmologi

Menurut salah satu mitos yang diceritakan kelompok "Batin Sembilan", mereka berasal dari Pagaruyung (Minangkabau) dan bersumpah bahwa mereka tidak berkampung, dan tidak makan makanan binatang yang dipelihara termasuk ayam, bebek, kambing dan sapi. Makanan lain yang haram atau tabu termasuk telur dan susu.

Dengan pengalaman hidup di hutan dan pengalaman interaksi terbatas dengan dunia luar, kepercayaan dan kosmologi mereka unik serta berbeda dari pola pikir masyarakat umum. Kepercayaan kelompok "Batin Sembilan" masih bersifat animisme, mereka mempunyai dewa kebaikan dan dewa keburukan.

Simpulan

Di provinsi Jambi terdapat suku yang belum berakulturasi dengan masyarakat pasca tradisional. Mereka dikenal dengan nama umum kelompok "Batin Sembilan", Mereka tinggal berpindah-pindah dari rawa dekat laut, sampai kaki bukit provinsi Jambi. Mereka memakai pola hidup tradisional dengan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhannya tergantung pada hutan, mereka meramu tumbuh-tumbuhan, umbi-umbian dan buah-buahan serta berburu binatang hutan seperti babi, rusa dan kijang. Sosial dan kebudayaan mereka terjalin dengan kuat sesuai adat tradisional secara turun-temurun. Dalam pemenuhan kebutuhan antarkelompok maupun individu mereka melakukan tukar-menukar benda kebutuhan, kecuali dengan masyarakat pascatradisional di pinggiran lokasi mereka menggunakan uang sebagai alat tukar atau alat jual beli. Mereka menjual hasil hutan seperti; menyan, buah petanang, beberapa jenis getah, obat alami dan lain-lain yang diperoleh dari hutan kepada orang luar (*orang terang*). Kadang kala mereka menukarkan hasil hutan barang-barang keperluan hidup seperti minyak tanah, minyak kelapa serta alat-alat terbuat dari besi seperti parang dan kampak dengan orang luar (*orang terang*). Kelompok "Batin Sembilan" digambarkan sebagai orang yang tanpa dosa dan kebudayaan yang unik serta kosmologi sangat berbeda dari masyarakat lain.

Masyarakat "Batin Sembilan" menganut sistem kekerabatan *matrilineal* dan poligami. *Matrilineal*, artinya saudara perempuan tinggal bersama di kelompok orang tua dan saudara laki-laki harus ikut kelompok isterinya. Poligami artinya suaminya boleh mempunyai hubungan dengan beberapa istri. Alasannya perempuan subur, mandul, dan janda harus dilindungi sebagai sumber hidup. Kelihatannya tanggung jawab laki-laki jauh lebih berat dari kaum perempuan dan pada tingkat harapan hidup, laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan.

Dampak perubahan zaman sekarang terhadap kebudayaan mereka sangat besar, dewasa ini lingkungan tradisionalnya semakin lama semakin sempit oleh penebangan dan perkebunan. Namun, mereka tetap bertekad mengikuti aturan dan budaya yang diwariskan dari nenek moyangnya. Syarnubi Soman (2009:89) Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi maka telah terjadi pembukaan lahan secara

besar-besaran baik untuk keperluan industri maupun lahan transmigrasi yang mengakibatkan lahan Suku Pedalaman semakin sempit.

Kelihatannya program transmigrasi, penebangan hutan oleh perusahaan perkebunan serta pengambilan flora oleh orang *Terang*, berdampak negatif pada ekologi dan kebudayaan kelompok "Batin Sembilan". Kelompok "Batin Sembilan" mengalami kesulitan untuk bertahan dalam lingkungan yang muncul dari interaksi dengan para pendatang. Transmigran menggunakan tanah tradisional kelompok "Batin Sembilan" tanpa memperhatikan kelangsungan hidup kelompok "Batin Sembilan" yang selama ini suku terasing, yang mencari sumber kehidupan dengan mengandalkan hutan. Kebudayaan kelompok "Batin Sembilan" kurang dihormati dan dihargai meskipun mereka adalah salah satu bagian kecil dari masyarakat yang besar yaitu masyarakat Indonesia yang perlu dilestarikan, diberdayakan dan dihargai.

Daftar Pustaka

- Azwar, S (1998) Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cassirer, C (1987) Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei tentang Manusia. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuper, A (1983) Anthropology and Anthropologists the Modern British School. New York: Routledge.
- La Fontaine (1985) Researching Culture, Qualitative Method and Cultural Studies. Sage: London.
- Pelto, P (1970) Anthropological Research, the Structure of Inquiry. New York: Row.
- Radcliff-Brown, AR (1980) Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif, Dewan Kuala Lumpur: Bahasa dan Pustaka.
- Sagimun (1985) Adat Istiadat Daerah Musi Banyuasin. DPK: Musi Banyuasin.
- Rosyadi, R (2010) Manusia dan lingkungannya. Jurnal Ilmu Administrasi Universitas Riau. Pekanbaru: Volume 10(2):73–78.
- Soman, S (2009) Ekosistem dan pola kekerabatan masyarakat pedalaman. Jurnal Fresfektif Diklat Kepegawaian Palembang Volume 2 Februari 2009, Yokyakarta: PT. Pericha.
- Syuroh, M (2008) Sosial dan Kebudayaan. Yokyakarta: PT. Pericha.
- Syuroh, M (2009) Masyarakat Sosial Kebudayaan dan Lingkungannya. Jurnal Candradimuka STISIPOL Palembang Vol. 2:61–68.
- Taufiqurahman (2008) Analisis Berbagai Kepercayaan Suku Pedalaman. Jurnal Fresfektif Diklat Kepegawaian Palembang Volume 1 Juni 2008, Yokyakarta: PT Pericha.